

Lelaki Memulai salam Kepada Perempuan

S. Apakah sunnah bagi laki-laki memulai salam kepada orang perempuan, apakah tafsilnya?

J. Sunnah bagi laki-laki memulai memberi salam kepada perempuan, apabila si perempuan itu istrinya sendiri, atau ada hubungan mahram atau *jariyahnya*, atau nenek yang lanjut usia yang tidak menimbulkan asmara, atau kepada wanita baik – baik perbuatannya. Dan makruh memulai salam kepada perempuan yang bukan muhrimnya yang masih menimbulkan asmara dan tidak berombongan, dengan wanita yang baik perbuatannya, dan tidak disertai pula para lelaki perempuan tidak berombongan dengan wanita yang tidak baik perbuatannya. Adapun si wanita tersebut haram menjawabnya demikian pula memberikan salamnya, karena memulai salamnya wanita (yang masih menimbulkan asmara) terhadap laki-laki dapat menimbulkan keinginan terhadap wanita tersebut. Seandainya ada lelaki ada memberi salam kepada sekelompok wanita, maka salah satu dari mereka harus menjawabnya karena dalam konteks ini tidak menimbulkan fitnah.

Keterangan, dari kitab *Adzkarun nawawi* bab "orang yang bersalam" dan *syarwani Hasyiyah tuhfah Juz 1X dab I'anatuth Thalibin juz 1V*:

(Dikutib dari kitab *Ahkamul Fuqoha. Hal. 168*)

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi

Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud (fatih@alkhoirot.com)

Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud (jafar@alkhoirot.com)

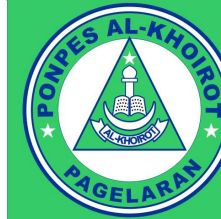
Redaktur Pelaksana: Rokhim (Rokimalkhoirot@yahoo.com)

Sekretaris: Imam Syahrowardi (syahrowardi.imam@gmail.com)

Staf Redaksi: Syamsul Huda, Ach. Juwaini, Syamsul Arifin, Ali Ma'sum

Ket.: 1- Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata.

2- saran dan kritik mohon dikirim kealamat redaksi melalui Email atau SMS, mohon disertakan data dan alamat lengkap pengirim.



Perspektif

Diperlukan Pendidik Pencetak Pemimpin

Kualitas istimewa adalah tujuan paling dituntut oleh institusi pendidikan yang mapan maupun baru. Kalangan perencana pendidikan saling memikirkan berbagai jalan dan cara, untuk mencapai kualitas istimewa yang menjadi dasar dari kredibilitas dan akseptabilitas institusi bersangkutan.

Pertimbangan ini sangat esensial bagi peningkatan level performanya dari dalam institusi dan pengakuan yang lebih besar dari luar. Sejumlah besar institusi yang ada di Indonesia, sedang mengalami krisis kredibilitas. Umumnya, yang menjadi 'kambing hitam' adalah pengajar atau dosen. Kualitas kepemimpinan juga sering dipertanyakan. Di seluruh dunia, pertanyaan yang sering dimunculkan adalah 'Kemana perginya para pemimpin?' Konteks persoalannya, tidak selalu bersifat politis.

Dalam tataran praksis, setiap negara mengeluh bahwa kualitas kepemimpinan di berbagai sektor telah memburuk dalam paro akhir abad ke-20. Keluhan tidak memberikan solusi. Diperlukan analisis yang matang. Ekspansi pendidikan global dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, membutuhkan kepemimpinan yang

Oleh: **A. Fatih Syuhud**
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
www.fatihisyuhud.com

berkomitmen, berdedikasi dan tahan uji. Tidak setiap bangsa dapat beruntung memilikinya. Integritas personal termasuk pemahaman diri dan kematangan, akan memotivasi secara berkesinambungan. Seorang pemimpin sejati tidak pernah berbohong pada dirinya sendiri dan tidak pernah bangga dengan pujian kosong yang diarahkan kepadanya oleh kroni dekatnya. Ia sendiri lebih memahami dari apa ia dibuat dan lebih mengerti kemampuan mentalnya yang ia temukan dalam proses yang belum terlatih. Objektivitas dalam membuat keputusan atas pemikirannya sendiri, pencapaian dan kegagalan akan tampak. Individu semacam itu tidak akan pernah mengorbankan prinsip dan ide personal, hanya

demasi menyenangkan yang lain. Mereka yang mengompromikan nuraninya, tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin sejati.

Tekanan politik merupakan rintangan terbesar yang hanya dapat dihadapi oleh pemimpin profesional sejati. Mereka yang tumbuh dalam kepemimpinan, juga tumbuh dalam kejujuran dan komitmen. Mereka selalu belajar dengan penuh dedikasi dan memiliki

nalar observasi tinggi. Figur yang selalu mempercayai orang lain dan yakin bahwa 'kepercayaan akan melahirkan kepercayaan', dapat membawa yang lain untuk menyepakati berbagai ide dan inisiatifnya. Bahkan mereka yang tidak sepakat dengannya, tidak segan untuk memberi apresiasi atas komitmen dan kejujurannya.

Rudy Giuliani, walikota New York yang menangani krisis 11/9 pada 2001 menganalisa transformasi dirinya akibat terjadinya tragedi itu, yang di luar dugaan. Ia berhasil, karena kualitas kepemimpinan yang diasah sebelumnya. Skenario ini dapat dipahami secara lebih tajam dalam konteks pendidikan. Dapatkah kita melupakan peran kepemimpinan Wahidin Sudirohusodo, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari dan banyak lagi yang lain di bidang pendidikan?

Salah satu konsen utama dalam dunia pendidikan adalah menyiapkan orang-orang untuk menjalankan dan memimpin insititusi. Prinsip dasar dari manajemen diajarkan di sekolah bisnis, melalui materi pelajaran populer. Sayangnya, program dan materi kepemimpinan dapat mengembangkan skill, tetapi hanya secara parsial dapat membantu dalam memperkuat karakter dan visi. Sebenarnya, banyak program semacam itu malah tidak menawarkan usaha ke arah sana.

Memang tujuan mereka yang utama adalah 'memproduksi manajer multinasional'. Siapa yang akan mempersiapkan pemimpin? Institusi pendidikan tidak begitu memperhatikan aspek ini. Terdapat perbedaan mendasar antara pemimpin dan manajer. Memelihara status quo, mengandalkan pada kontrol, mengikuti aturan secara ketat, mengambil pandangan pendek, mengopi dan meniru strategi serta pendekatan orang lain bukanlah

kepribadian seorang pemimpin. Poin ini dapat menjadi poin plus bagi manajer; khususnya bagi mereka yang lebih percaya pada 'presentasi' daripada 'kemajuan'.

Setiap individual memiliki potensi, energi dan kekuatan yang tak terbatas. Mereka yang dapat menyadari, memelihara, memproyeksi dan

mengungkap hal ini secara luas akan menjadi pemimpin. Bibit proyeksi, ekspresi dan manifestasi ini dipupuk di sekolah dan bahkan sebelum itu, di dalam keluarga dan komunitas.

Akan tetapi, peran pendidikan tetaplah kritikal. Ia memerlukan pengertian yang lebih intens pada abad ke-21 ini, di mana pendidikan tidak lagi terbatas pada seperempat pertama kehidupan seseorang. Kebanyakan institusi pendidikan kita yang mempersiapkan tenaga pengajar, sampai saat ini hanya membuat sekolah dan perguruan tinggi untuk pelatihan. Dengan demikian, ini bukanlah 'mendidik' anak didik untuk menjadi guru tetapi hanya melatih mereka.

Mengapa sistem pendidikan kita tidak dapat menciptakan pemimpin sejati di berbagai sektor? Peran seorang guru secara tradisional merupakan pemimpin sebuah komunitas, petunjuk dan mentor. Guru saat ini 'dilatih' secara profesional. Pelatihan biasanya tak mempedulikan pendekatan induktif, eksplorasi, inisiatif, fleksibilitas, alternatif dan imajinasi.

Konsekuensinya, ia kurang dalam mendidik keterbukaan, sintesis dan proses. Fokus dalam pelatihan lebih ditekankan pada fakta, arah, stabilitas, kekakuan, aturan dan tujuan jelas. Apabila mereka yang mempersiapkan tenaga pengajar masih sadar akan perbedaan antara pendidikan dan pelatihan, maka mereka akan mendidik kepemimpinan dengan cara lebih halus dan pelajar akan lebih memahami keperibadian mereka sendiri.

Further Reading:

Akbar S Ahmed, *Islam Under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor World* (American University, USA: 2003)

Anjana Banerjee, *Theory Of Social Leadership* (Global Vision Publishing House, India: 2004)

Keith Grint, *The Arts of Leadership* (Oxford University Press, UK: 2000)

Ricardo S. Morse (Editor), *Transforming Public Leadership for the 21st Century: Transformational Trends in Governance and Democracy*, (M.E. Sharpe, USA: 2007)

Rudolph W. Giuliani & Ken Kurson, *Leadership* (Hyperion, New York: 2002)

Dakwah melalui tulisan "yes!"

Oleh: Syamsul Huda.
Sea Elektronik Alkhoirot
Santri: PP.alkhoirot
www.Syamsulektrro.com

Dahsyatnya mengikat ilmu melalui kata-kata. Akan tetapi tidak selamanya bisa tertanam dan terekam kedalam fikiran seseorang dengan kuat. Karena apalagi fikirannya kurang cerdas (pentium satu)" istilah komputer ".tentunya perlu ditulis dan direkam diatas kertas putih. Mengapa demikian sangat penting ilmu di rekam dan di ikat melalui tulisan?. tentunya sangat penting kerana ilmu yang melalui tulisan bisa menjangkau secara umum, bertahan lama dari masa kemasa, sangat praktis dalam keadaan situasi apapun serta dapat dibaca kapanpun dimana pun dalam kondisi apapun, dan dapat dikatakan buku merupakan guru yang tidak berbohong. ketika kita butuh menyelesaikan suatu masalah maka yang menjadi rujukan penting adalah ilmu yang telah diikat dengan kertas atau ketika kita jauh dari Ulama' sedangkan kita membutuhkan hukum untuk diselesaikan. jika kita mempunyai buku atau mempunyai rangkuman singkat padat maka otomatis kita tidak usah jauh-jauh mencarinya untuk bertanya.

Kenapa para alim ulama menganjurkan berulang-ulang santrinya harus berusaha

mempunyai kitab atau buku-buku ?.karena beliau telah mengetahui manfaat dan gunanya. apabila santri telah pulang dari pesantren seandainya ada kemuskilan pada suatu masalah maka tidak usah bertanya lagi (mandiri).

Begitu sangat pentingnya bisa menulis dan membaca. Sampai rasulullah sendiri ketika usai perang badar, orang-orang musrik yang ditawan oleh rasulullah, yang tidak mampu membayar tebusan untuk dirinya dengan uang. Akan tetapi mereka bisa membaca dan menulis. Maka rasulullah mengharuskan masing-masing orang musrik mengajarkan kepada sepuluh orang muslim membaca dan menulis sebagai ganti tebusan.

Disisi lain kaum muslimin pada zaman dulu banyak sekali menulis ilmu pengetahuan untuk membuktikan kebenaran al Qur'an baik itu yang mengenai bahasa arab, syariat, filsafat, dan akhlak, maupun yang mengenai kesenian, dan ekonomi, sehingga penuhlah buku-buku ilmiah dan perpustakaan-perpustakaan islam di kota-kota besar seperti kairo, cardova, dan lain-lain . Hal ini bersesuaian dengan anjuran al Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (96: 1-5)

demikian pula Allah SAW telah menjelaskan:
(#)

(#)

Artinya: *Nun, demi kalam (pena) dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat tuhanmu kamu (muhammad) sekali-kali bukanlah orang gila."* (QS al-Qalam (68) 1-2).

Seandainya kita mengetahui nikmat dan manfaat bisa menulis dan bisa banyak membaca, tentunya akan mempunyai keinginan utuk

belajar, maka bertambah banyaklah kita yang pandai menulis dan banyak pula yang membaca. Seperti para sahabat-sahabat rasulullah yang sangat terkenal adalah ali bin abi tholib, ustman bin affan, ubay bin kaab, zaid bin tsabit dan muawiyah. Mereka menuliskan ayat-ayat yang telah di turunkan kepada Nabi.

Seseorang bisa pandai menulis dan membaca itu sangat di hargai dan digembirakan oleh rasulullah. Sebagai mana sabda nabi:

Artinya: “ *diakhirat nanti tinta-tinta ulama’ itu akan di timbang dengan darah syuhada.* (orang-orang yang mati syahid).

Memang kemuliaan dan penghargaan dimata syariat sangat diangkat dan di junjung tinggi apabila tangannya rela menjatuhkan diatas kertas untuk memperbanyak karya tulisan. Terutama memakai bahasa yang memberi kemudahan bagi pembaca yang kurang bisa memahami bahasa dengan baik, untuk menarik perhatian. Orang pintar, orang alim bukan berarti mereka tidak membaca karya-karya orang-orang sebelumnya, melainkan mereka semua melakukan. Seperti para doktor, para dosen mereka mendapatkan gelar kerena mereka mengambil manfaat dari karya-karya tulisannya. Imam Syafi’i sendiri dalam masa belajarnya ketika mendengarkan taustiyah dari gurunya, beliau langsung menulisnya diatas pelepah kurma, tulang-tulang, tembingkar lalu dihafalkan Karena takut hilang dan lupa. Jadi sangat penting sekali ilmu diikat dan ditanam atau direkam melalui tulisan.

Sangat jauh dan berbeda sekali apabila berdakwah melalui media elektronik Yang membutuhkan banyak peralatan yang menghabiskan biaya berjuta-juta sampai bermilyaran Yang mana tentunya cendrung dan mudah hilang diingatan. Lain halnya dakwah melalui tulisan yang dikemas secara ringkas, memakai bahasa ringan untuk menarik perhatian dan mengajak pembaca berfikir dan menirunya bahwa menulis sangatlah mudah dilakukan. Tentunya untuk menjadikan da’i atau aktivis islam penerus yang rajin, untuk memperbanyak dan

mengemas sejarah tentang islam dalam bentuk tulisan. Sehingga ilmu yang di peroleh dapat terekam dengan baik dalam lembaran kertas putih yang disatukan jadi buku yang pahalanya akan abadi sepanjang zaman. Sejarah tetap hidup dan dikenang meskipun jazatnya telah hilang dimuka bumi, seperti Imam Nawawi dan Iman Syafi’i dan lain-lain.

Dakwah melalui tulisan yang bagus dan berkualitas memang sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang gemar membaca, bukan hanya bisa dikunyah dan dinikmati kelezatannya melaikan menjadi rujukan penting bagi para da’i-da’i atau aktivis islam sebagai penerus, yang tak ingin salah langkah untuk menghindari istilah ”ekstrem”. Seperti halnya karya-karya Ahmad hoosen deedat, seorang laki-laki kelahiran surat, india pada tahun 1918. Ia dikenal ulama’ besar dan tokoh kristologi dan juga dikenal sebagai sang pendebat di Afrika Selatan. Beliau adalah seorang penjahit yang miskin ia tidak sempat menempuh pendidikan formal sampai usia sembilan tahun. Namun dalam ketekunan dan konsistennya dalam belajar dan kegemaran membaca dan menulis, sehingga bisa menerbitkan buku lebih dari dua puluh judul yang telah diambil manfaatnya oleh orang banyak hingga sampai sekarang dan telah menyebar keseluruh dunia.

Di antara tokoh-tokoh terdahulu yang terkenal di kerajaan fathimiah di mesir dan juga di spanyol. ulama-ulama’ tersebut mengarang ratusan buku dalam bahasa arab. Yang kemudian oleh orang barat di terjemah kedalam bahasa mereka, dan di ambil manfaatnya. Orang barat pada waktu itu masih terbelakang dalam masalah ilmu pengetahuan, mereka terpaksa mempelajari bahasa arab supaya dapat menterjemah bermacam-macam buku yang dikarang oleh para alim ulama. Mereka sengaja datang dari italia, prancis, jerman dan ingris untuk belajar dan menterjemah. Setelah mereka puas mempelajari semua karya tulisan dari ulama’, barulah mereka kembali ke negrinya.

Jasa-jasa ulama’ islam dalam keilmuannya yang di kemas melalui karya-karya tulisannya memang diakui oleh orang barat sendiri. Mereka mengatakan bahwa islam itu adalah ibarat jembatan yang menghubungkan antara kemajuan eropa di masa dulu dengan kemajuan di masa sekarang.

Marilah kita maju kedepan, menyumbang dan mengembangkan potensi-potensi kita dalam membangun satu remaja besar dan berkualitas di masa yang akan datang.

Kami menjelaskan kepada ikhwan dan akhwat, ”yang sedang belajar menuntut ilmu”, untuk mengajak belajar menulis dan banyak membaca karya-karya tulisan orang lain Supaya berpikir, menkaji dan memperbanyak khazanah sejarah tentang dunia islam melalui ikatan menulis, agar menjadi penerus da’i-da’i atau aktivis islam yang berkualitas dan berwawasan luas, tentunya untuk membawa dampak dan pengaruh terhadap umat, umat muslim khususnya, menjadi lebih baik dan sempurna.

Keyakinan dan kemauan kami untuk belajar menulis yang menggunakan bahasa kurang begitu bagus. Namun niat kami hanya untuk upaya menyampaikan risalah yang telah diperintahkan oleh Rasulullah.

Sebagaimana sabda nabi:

Artinya: *sampaikanlah dariku meskipun (hanya) satu ayat.*

Dan kami mencoba belajar menulis, tahap demi tahap untuk mengembangkan potensi kami. Mudah-mudahan bisa di ambil manfaatnya oleh ikhwan dan akhwat seperjuangan. Apabila ada kata-kata yang salah atau kurang berkenang di hati dalam tulisan kami. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari kalian. Kesempurnaan hanyalah milik Allah sedangkan kami tidak lepas dari salah dan dosa. *wasslm.*[]

Solusi Islam Atasi Kemiskinan (10)

Penulis: Yusuf Qordlowi

Penerjemah: Ach. Juwaini

Dan barang siapa berkehendak mengetahui tentang zakat secara mendetail beserta dalilnya, maka lihatlah kitab saya (fiqh zakat), maka di dalam kitab tersebut – *Al Hamdulillah* – ada kesempurnaan dan kecukupan, sekiranya menjadi sempurna penjelasan hukum zakat, hikmah, dan falsafahnya, - beserta perbandingan dan penafsirannya – di dalam intisari Al Qur’an dan Al Hadits.

Dan di sisi saya hanya akan memberi penjelasan pada bagian aspek yang samar dari kewajiban yang ditetapkan ini, seperti: penjelasan posisi zakat dalam Islam ... hakekat zakat seperti halnya yang telah disyariatkan dalam Islam ... petugas negara tentang urusan zakat (amil zakat) ... siapa yang dimaksud dengan orang fakir dan orang miskin yang mana zakat ditasharrufkan kepada mereka ... berapakah harta zakat yang harus ditasharrufkan kepada orang fakir-miskin? ... dan kebijaksanaan Islam di dalam pengalokasian harta zakat.

Kedudukan Zakat dalam Islam.

Di antara keistimewaan agama Islam ini, dalil dan petunjuk bahwa agama yang diridlai Allah adalah agama Islam dan Nabi Muhammad saw utusan yang terakhir dan untuk selamanya adalah zaman dan masa telah lewat, maka perbaikan persoalan dan perhatian terhadap orang fakir menjadi persoalan penting yang bukan karena pergolakan dari mereka, dan tidak ada tuntutan dari individu atau sekelompok orang terhadap hak-hak mereka, dan pertolongan terhadap orang fakir bukan pertolongan yang dangkal, atau baru muncul atau pendidikan dan hukum-hukum orang fakir merupakan persoalan

yang tidak penting, tetapi hal tersebut adalah persoalan yang dikhususkan dalam dasar-dasar Islam dan juga pokok dasar dalam Islam, maka tidak ada keheranan jika zakat - yang mana Allah swt telah menanggung hak-hak orang fakir-miskin dengan zakat tersebut yang diambilkan dari harta umat, dan dari kas negara- dijadikan urutan yang ketiga dari beberapa tiang agama, salah satu rukun agama Islam yang agung, syiar-syiar agama yang agung dan ibadah-ibadah agama yang keempat.

Dan di dalam haditsnya Ibnu Umar yang terkenal dan disepakati ulama` bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: *“Islam didirikan atas lima perkara: persaksian sesungguhnya tiada tuhan selain Allah swt dan Nabi Muhammad saw utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa di bulan ramadhan dan naik haji bagi yang mampu.”*

Dan Al Qur`an menjadikan zakat – bersandingan dengan taubat dari perbuatan syirik dan mendirikan shalat – sebagai tanda masuknya di dalam agama Islam, berhaknya saudara seagama Islam dan hubungan terhadap masyarakat Islam. Allah swt berfirman di dalam masalah orang-orang musyrik yang memusuhi Islam: *“maka jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka berikan kepada mereka untuk berjalan (terjamin keamanan mereka), sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”* Dan Allah berfirman dalam ayat lain: *“maka jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.”*

Maka tidak mungkin bagi orang kafir untuk masuk kedalam golongan orang-orang Islam, sehingga bagi dia terjalin persaudaraan seagama dengan orang-orang Islam yang membuatnya menjadi individu dari kumpulan orang-orang Islam, dengan anggapan sesuatu yang dimiliki orang kafir tersebut menjadi milik orang-orang Islam, dan sesuatu yang menjadi kewajiban orang kafir tersebut menjadi kewajiban orang-orang Islam, dan hubungannya dengan orang-orang Islam bukan hubungan yang memutuskan

aib orang kafir tersebut kecuali orang kafir tersebut bertaubat dari perbuatan menyekutukan Allah swt dan beberapa perbuatan yang mengikuti *syirik* (menyekutukan Allah dengan makhluk), mendirikan shalat yang mana shalat itu merupakan hubungan keagamaan dan membayar zakat yang merupakan hubungan financial antara orang-orang Islam yang mana keduanya berbentuk social.

Dan adapun metode dalam al Qur`an yang mulia dan Hadits yang suci adalah shalat dan zakat selalu disebutkan bersamaan dengan menjadikan petunjuk atas kuatnya hubungan antara shalat dan zakat, dan sesungguhnya keislaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan berdiri shalat dan membayar zakat, yang mana shalat merupakan tiang agama Islam, barang siapa mendirikannya maka sesungguhnya orang itu telah menegakkan agama dan barang siapa meninggalkannya maka dia telah merobohkan Agama. Dan zakat adalah jembatan Islam barang siapa melawati (membayar) zakat maka orang itu beruntung dan barang siapa melalaikan zakat maka orang itu menjadi rusak. Abdullah Ibnu Mas`ud berkata: *“kalian semua telah diperintahkan supaya selalu mendirikan shalat dan membayar zakat, dan barang siapa tidak membayar zakat maka bagi orang tersebut tidak mempunyai hak dishalati.”*

Dan jabir berkata yang diriwayatkan dari zaid: shalat dan zakat itu hukumnya wajib, yang mana di antara keduanya tidak dapat dipisahkan dan baliu membacakan ayat al Qur`an yang artinya: jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan zaid menolak untuk menerima shalat kecuali dengan membayar zakat, dan Abu Bakar yang paling alim yang mudah-mudahan dirahmati Allah berkata: *“demi Allah sesungguhnya saya akan akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat”*.

Sesungguhnya al Qur`an telah menjadikan perbuatan membayar zakat termasuk

dari sifat-sifat orang Islam, orang yang senantiasa berbuat baik dan orang-orang yang berbakti yang bertaqwa, dan menjadikan perbuatan mencegah zakat termasuk sifat khusus orang-orang musyrik dan orang-orang munafik. Dan zakat menjadi ukuran iman dan bukti keikhlasan seperti yang telah disebutkan di dalam hadits shahih: (shadakah itu adalah bukti atau petunjuk), dan zakat adalah ukuran pemisah antara Islam dan kekafiran, antara iman dan kemunafikan, dan antara taqwa dan perbuatan dosa.

Maka dengan tanpa menunaikan zakat orang tidak akan teratur dalam perjanjian orang-orang mukmin yang mana Allah swt mencatat bagi mereka kemenangan dan Allah menjamin bagi mereka warisan surga firdaus dan menjadikan bagi mereka petunjuk dan kabar gembira. Allah swt berfirman yang artinya: sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusus` dalam shalatnya, dan

orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna dan orang-orang yang membayar zakat. (al Mu`minun: 1-4). Dan firman-Nya yang lain, yang artinya: untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan membayar zakat. (an Namlu: 2-3).

Dan dengan tanpa zakat orang tidak akan masuk dalam jamaah orang-orang yang selalu berbuat baik dan orang-orang yang mendapat petunjuk dengan kitab-Nya dan orang-orang yang mana Allah telah berfirman dalam masalah mereka yang artinya: menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, membayar zakat dan mereka yang menyakini akan adanya negeri akhirat. (al Luqman: 3-4). (Bersambung)

Sekretariat:
PP. Al-Khoirot Karangsono
Pagelaran Malang
Phone: (0341) 879709
Hp. 081555702122

MTs./MA “AL-KHOIROT”

MENERIMA PENDAFTARAN SISWA BARU TAHUN AJARAN 2009 - 2010

Jl.Kh. Syuhud Zayyadi No 2 Karangsono Pagelaran Malang